

Suplemen bagi penelitian bahasa

METODE PENELITIAN SEMIOTIKA

Dalam bidang sosial, sebagian manusia mungkin memang cocok disebut *homo homini lupus*, dalam sejarah tercatat sebuah sebutan kontroversial mengenai sebutan *homo erectus* bagi kita yang memang dinilai mulai bisa berdiri tegak setelah mengalami proses evolusi yang panjang dan melelahkan. Dalam semiotika, sebutan semacam itu yang mungkin lebih relevan adalah *homo significans*, kita adalah makhluk yang cenderung termotivasi untuk membuat tanda bagi berbagai hal. Dengan sangat tegas, Pierce mendukung ungkapan ini dengan argumentasi bahwa manusia hanya bisa berpikir melalui tanda.

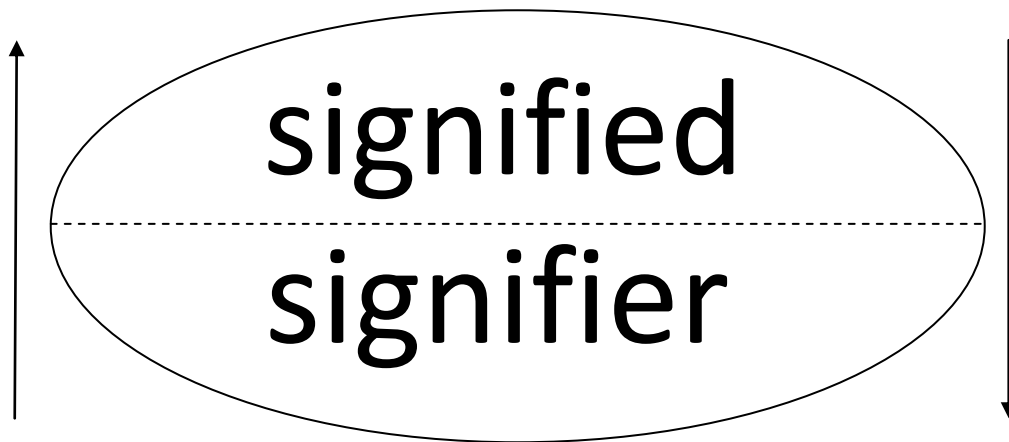
dalam kajian ini, penyusun akan mencoba mengetengahkan pendapat dua orang linguis besar mengenai tanda yang memang kontras antara satu dengan yang lainnya. pendapat pertama merupakan model tanda yang dikemukakan oleh linguis besar asal Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure, sedangkan linguis kedua adalah seorang filsuf Amerika bernama Charles Sanders Pierce. Kedua ahli ini mengemukakan gagasannya mengenai tanda dalam waktu yang relatif bersamaan. Perbedaan yang ada diantara kedua gagasan yang dikemukakan oleh masing-masing ahli bahasa tersebut menunjukkan orisinalitas keilmuan, yang pada gilirannya akan membuka cakrawala pemahaman kita yang mencermatinya.

Model Tanda Saussure

1. Gagasan model Tanda Saussure

Model tanda yang dikemukakan oleh Saussure adalah model tanda dua bagian, atau disebut pula dengan istilah 'dyadic'. Saussure menegaskan bahwa tanda dibentuk dari dua

hal, yaitu ‘*signifier*’ (*significant*) dan ‘*signified*’ (*signifié*). *Signifier* dimaknai sebagai sebuah pola bunyi, yaitu impresi psikologis pendengar akan sebuah bunyi. Pola bunyi (*sound pattern*) pada akhirnya membedakan makna yang dikandungnya dengan bunyi. *Signified* sendiri tidak mengacu kepada objek atau benda, tapi cenderung mengacu kepada konsep. dengan demikian, Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukan merupakan hubungan antara sebuah hal dengan sebuah nama, tapi merupakan hubungan antara sebuah konsep dengan pola bunyi. Lebih jelasnya, model tanda Saussure dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Saussure ini, tanda merupakan keseluruhan yang muncul dari kombinasi antara *signifier* dan *signified*. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut dengan istilah ‘*signification*’. Dalam diagram di atas,

signification diwakili oleh tanda panah. Garis putus-putus menandai kedua elemen tersebut sebagai pembatas.

Sebagai contoh dari model tersebut bisa kita ambil kata ‘buka’ dalam konteks seseorang menemukan kata tersebut tergantung di pintu sebuah toko. Tanda ‘buka’ ini terdiri atas:

- sebuah *signifier*, yaitu kata ‘buka’
- sebuah *signified*, yaitu konsep bahwa toko tersebut buka dan dapat dikunjungi.

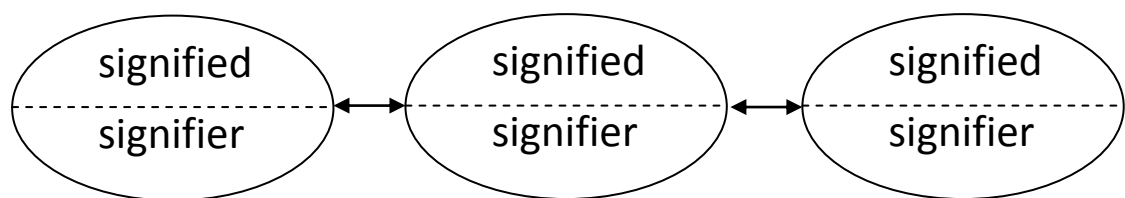
Sebagaimana disebutkan di awal, Saussure memandang *signifier* sebagai sebuah pola bunyi, namun Saussure memandang tulisan sebagai sistem tanda sekunder yang berbeda. Dalam tulisan, Saussure berpendapat bahwa tulisan huruf ‘t’ misalnya, merupakan *signifier* yang mewakili sebuah bunyi dalam sistem tanda primer bahasa. Dengan demikian, maka kata tertulis juga merupakan wakil dari suara, dan bukan konsep.

Di lain pihak, *signified* dalam konsep Saussure dipandang sebagai konstruksi mental, sebuah konsep yang ada dalam pikiran. Bukan merupakan benda atau hal, tetapi lebih merupakan gagasan yang ada dalam pikiran. Contoh menarik yang bisa kita ambil untuk memahami ini adalah stimulus berupa kata Susilo Bambang Yudhoyono yang diperdengarkan kepada kita, tidak akan serta merta membuat kita mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya, namun cenderung hanya memikirkan sosoknya. Dengan demikian, pemahaman ini cenderung akan berdekatan dengan argumentasi Sapir yang menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi kita akan dunia.

Diagram model tanda Saussure menggambarkan pendapatnya yang khas, yaitu bahwa *signifier* dan *signified* merupakan dua hal yang saling berhubungan secara erat,

namun tetap berada diantara dua wilayah berbeda yang dibatasi garis putus-putus. Hal inilah yang dikritisi oleh kaum poststrukturalis. Mereka berpandangan bahwa *signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan secara tegas, misalnya dengan membuat garis pemarka antara wilayah kedua variabel tersebut. Hubungan antara kedua hal ini digambarkan oleh Saussure melalui contoh yang ia ungkapkan sekait dengan konteks bahasa lisan. Saussure berpendapat, bahwa sebuah tanda tidak mungkin hanya terdiri atas makna tanpa bunyi, atau hanya terdiri atas bunyi tanpa makna. kedua hal ini berkaitan erat bagaikan dua sisi dari selembar kertas. Pemarka yang ada di antara keduanya menekankan bahwa *signifier* dan *signified* bisa dibedakan untuk mempermudah proses menganalisisnya.

Pemahaman tersebut akan mendorong kita untuk sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam model tanda Saussure lebih bersifat struktural dan relasional, bukan referensial. Bagi Saussure, tanda mengacu utamanya kepada tanda lainnya, atau dengan bahasa Saussure, dalam sistem bahasa, semuanya bergantung pada hubungan. Argumentasi ini mungkin akan sulit kita pahami, mengingat satu kata saja sudah cukup bagi kita untuk memunculkan persepsi yang relevan dalam benak kita. Sebagai contoh, bila kita mendengar kata ‘pohon’ maka gambaran atau gagasan mengenai pohon akan secara mandiri muncul dalam benak kita. Argumentasi Saussure untuk menjelaskan keadaan ini adalah, bahwa konsep pohon dalam benak kita akan secara utuh terbentuk bila kita membandingkannya dengan kata lain dalam bahasa, misalnya kata ‘semak’.



2. Value dan Tanda

Memahami definisi Saussure tidak akan lengkap tanpa memahami gagasannya mengenai tanda dan nilai (*value*) yang dimilikinya. Nilai sebuah tanda tergantung kepada hubungannya dengan tanda lain dalam sistem yang sama. Analogi yang dapat kita gunakan untuk memahami konsep ini adalah permainan catur. Dalam catur, nilai tiap bidak akan tergantung pada posisinya dalam papan catur. Saussure berpendapat bahwa tanda lebih bermakna dari sekedar kombinasi bunyi dan konsep tertentu. Memahami tanda sebagai suatu hal yang hanya terdiri atas kombinasi bunyi dan konsep tertentu akan berakibat terisolasinya tanda tersebut dari keseluruhan sistem dimana tanda tersebut berada.

Sebuah contoh kontradiktif dari bahasa Perancis dan Inggris bisa membantu kita memahami perbedaan antara *signification* dan *value*. kata *mouton* dalam bahasa Perancis dapat dipandang mempunyai makna yang sama dengan kata *sheep* dalam bahasa Inggris, namun kedua kata ini tidak mempunyai nilai yang sama. salah satu alasan yang melandasinya adalah karena *mouton* bisa berarti kambing dan bisa juga berarti daging kambing yang dihidangkan, sedangkan dalam bahasa Inggris, daging kambing setelah dimasak dan dihidangkan tidak lagi disebut *sheep*, namun disebut *mutton*.

3. Arbitrariness

Meskipun *signifier* dianggap sebagai wakil dari *signified*, para ahli semiotik yang sepaham dengan Saussure menekankan bahwa keberadaan hubungan langsung antara kedua

variabel tersebut bukan merupakan sebuah keharusan. Hal ini terjadi karena sifat tanda yang arbitrer. Saussure memandang sifat arbitrer dari tanda sebagai prinsip pertama bahasa sebagai sebuah sistem tanda primer. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa signifier dan signified tidak berhubungan secara 'alami'.

Konsep ini sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam bidang semiotika. Pendapat yang sama pernah dikemukakan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dalam bahasa apapun dengan makna yang diwakilinya. Dalam buku terkenal *Cratylus* dari Plato, terdapat kata-kata yang diungkapkan oleh Hermogenes kepada Socrates yang menegaskan, bahwa nama apapun yang kita berikan untuk sebuah benda adalah nama yang benar. Kemudian apabila kita mengganti nama tersebut dengan nama lainnya, maka nama yang barupu tidak kalah benarnya dengan nama yang lebih awal kita berikan.

4. Konsep Arbitrer dan Hipotesis Sapir-Whorf

Konsep ke-arbitrer-an tanda merupakan sebuah konsep yang radikal karena konsep ini menegaskan otonomi bahasa dalam kaitannya dengan realita. Model dari Saussure, dengan penekanan terhadap struktur internal dalam sistem tanda mendukung argumentasi yang menyatakan bahwa *bahasa tidak merefleksikan realitas, namun cenderung membentuknya*. manusia dapat menggunakan bahasa untuk menyatakan apa-apa yang ada di dunia dan juga apa-apa yang tidak ada di dunia. Karena manusia mengenal dunia melalui bahasa yang dieskpos padanya sejak lahir ke dunia, maka dipandang sah untuk mengatakan,

bahwa bahasa yang kita miliki menentukan realitas, dan bukan realitas yang menentukan bahasa (Strurrock 1986:79 dalam Chandler:29).

Argumentasi ini mempunyai nada yang sama dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa milik suatu bangsa menentukan pandangannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Tidaklah mungkin bagi seseorang untuk mampu mengenali realitas yang ada dalam lingkungannya tanpa menggunakan bahasa. Seiring perjalanan waktu, hipotesis ini mengarah pada pembentukan pendapat yang kuat dan pendapat yang moderat. Pemikiran yang kuat yang berlandaskan hipotesis ini menyatakan bahwa pemikiran seseorang ditentukan oleh kategori-kategori yang disediakan oleh bahasa mereka. Hal ini disebut Determinisme Linguistik. Sedangkan pemikiran yang lebih moderat dikenal dengan istilah Relativisme Linguistik. Pemikiran ini menyatakan bahwa perbedaan antar bahasa mengakibatkan perbedaan pemikiran para penuturnya. Realitas secara tidak sadar dibangun di atas perilaku berbahasa suatu kelompok. Tidak ada dua bahasa yang benar-benar bisa mewakili realitas yang sama. Hal ini disebabkan tidak hanya karena bahasanya yang berbeda, namun juga karena dunia dimana masing-masing bahasa tersebut digunakan, berbeda. Sebagai contoh, orang Inuit yang tinggal di sekitar wilayah kutub mempunyai jauh lebih banyak kosakata yang mengacu kepada salju dibandingkan dengan orang Indonesia. Mereka mempunyai kata tersendiri bagi tiap kondisi salju yang ada. Misalnya, mereka mempunyai sebutan yang berbeda bagi salju yang mencair, yang retak bila diinjak, atau yang membeku dan berwarna hijau. Di Indonesia, hanya ada satu kata yang disediakan oleh bahasa Indonesia, yaitu salju, yang kemudian diikuti oleh kata sifat untuk membedakan kondisi yang berbeda.

Contoh yang dikemukakan oleh Sapir untuk menunjang hipotesis ini adalah sebuah fenomena kebahasaan yang muncul antara bahasa Inggris dengan bahasa orang-orang Wintu, yaitu sebuah suku penduduk asli Amerika. Kata kerja beraturan dalam bahasa Inggris menggunakan akhiran ‘-ed’ dan orang Wintu menambahkan imbuhan yang sama untuk membedakan pengetahuan yang didapat dari pengamatan dengan pengetahuan yang diperoleh dari desas-desus. Kedua hal ini tidak mencakup aspek realitas yang sama.

Argumentasi yang dikemukakan Whorf terkait dengan penamaan warna. Bahasa Latin tidak membedakan ‘coklat’ dengan ‘abu-abu’. Di lain pihak, bahasa Rusia mempunyai banyak kata untuk warna ‘biru’. Hal ini menarik karena fisiologi menyatakan bahwa sel-sel di mata terhubung ke neuron sedemikian rupa, sehingga bisa lebih optimal mengenali warna merah di atas latar hijau, biru di atas kuning, dan hitam di atas putih. Seberapa besarpun pengaruh bahasa, retina dan sel ganglion tetap tidak akan terpengaruh.

Saussure kemudian mengungkapkan, bahwa seluruh sistem linguistik dibangun di atas sebuah prinsip irasional yang menyatakan bahwa tanda bersifat arbitrer. Namun demikian, pernyataan provokatif ini kemudian diikuti oleh pernyataan selanjutnya, bahwa bila sifat arbitrer ini diterapkan tanpa batasan, akan mengakibatkan munculnya kekacauan ujaran. Bila tanda linguistik diterapkan secara total maka bahasa tidak akan menjadi sebuah sistem dan fungsi komunikatifnya akan hilang. Oleh karena itu, Saussure meyakini, bahwa bahasa tidak sepenuhnya arbitrer, karena sistem bahasa memiliki rasionalitas tertentu. Tanda tidak ditentukan secara ekstralinguistik namun ditentukan secara intralinguistik. Sebagai contoh *signifier* harus disusun melalui kombinasi bunyi yang baik, yang sesuai dengan pola bahasa terkait. Contoh lainnya ialah adanya kata majemuk yang dibentuk dari tanda-tanda yang sudah ada, jadi tidak sepenuhnya arbitrer, seperti misalnya ‘matahari’.

sifat arbitrer tanda pada gilirannya akan mengarahkan ahli semiotika untuk mengatakan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat konvensional, tergantung kepada konvensi cultural dan sosial dari masyarakat penggunanya. Hal ini ditegaskan oleh Saussure yang menyatakan bahwa sebuah kata baru mempunyai makna ketika kita secara kolektif menyepakati pemaknaannya.

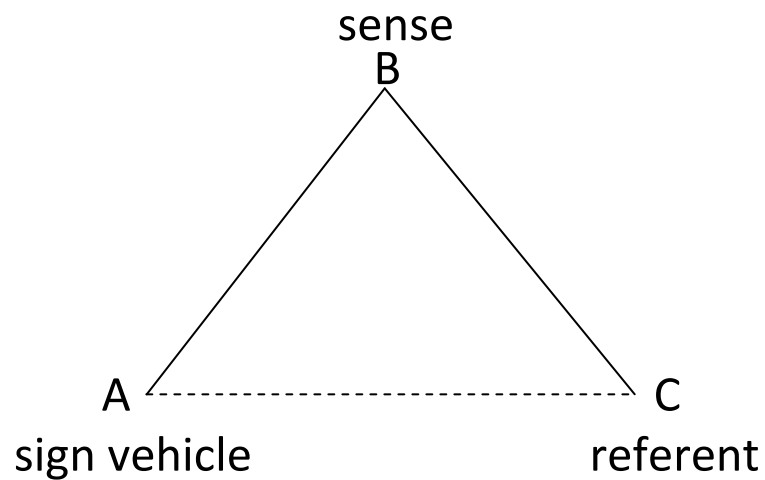
Model dari Peirce

1. Model triadic Peirce

Charles Sanders Peirce mengemukakan gagasannya mengenai model tanda dan taksonominya. Berbeda dengan model 'dyadic' yang diungkapkan oleh Saussure, Peirce mengemukakan model triadic tanda, yang terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut.

- a. *Representamen*, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. *Interpretant*, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. *Objekt*, adalah hal kemana tanda terkait mengacu.

Hubungan antara ketiga elemen tersebut disebut 'semiosis'. Untuk lebih memahaminya, kita bisa ilustrasikan dengan lampu lalu lintas. Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Peirce, lampu tanda berhenti akan diwakili oleh lampu merah yang ada di persimpangan jalan (sebagai *representamen*), kendaraan berhenti (sebagai objek) dan gagasan bahwa lampu merah mengindikasikan kendaraan harus berhenti (sebagai *interpretant*).



2. Mode Hubungan *Sign Vehicle* dengan *Referent*

Model tanda Saussure dengan penekanan pada konsep arbitrary tanda tidak menawarkan gagasan mengenai tifologi tanda. Dalam hal ini Peirce justru memberikan penekanan pada gagasan tifologi tanda yang disebutnya dengan istilah ‘*the most fundamental divisions of signs*’. pembagian tanda Peirce ini kemudian menjadi rujukan bagi banyak ahli semiotika di dunia sampai saat ini. Namun demikian, para ahli cenderung tetap menggunakan istilah *signifier* dan *signified* sebagai pengganti istilah *sign vehicle* dan *object*-nya Peirce. ketiga mode yang dikemukakan Peirce adalah sebagai berikut.

- a. ***Symbol/symbolic***: adalah mode dimana *signifier* benar-benar secara arbitrer mewakili *signified*. Dengan demikian, hubungan antara dua variabel ini harus dipelajari. Contohnya bahasa secara umum, kode morse, lampu lalu lintas atau bendera nasional.

- b. **Icon/iconic**: sebuah mode dimana *signifier* diasumsikan sebagai tiruan dari *signified* (dapat dikenali dari tampilan, suara, perasaan, rasa atau aromanya). *Signifier* semacam ini contohnya adalah model skala (termasuk miniatur), onomatopoeia, metaphor, *sound effect*, kartun dsb.
- c. **Index/indexical**: sebuah mode dimana *signifier* tidak bersifat arbitrer, namun sama sekali berkaitan dengan *signified*. hubungan antara keduanya dapat dengan mudah dilihat dan diamati. Sebagai contoh adalah tapak jejak kaki, asap, gema, detak jantung, semua jenis rekaman (seperti foto, video atau rekaman suara), ‘*trademark*’ (seperti tanda tangan) dan kata indeksikal (seperti ‘itu’ dan ‘ini’), jam tangan, thermometer dsb.

Bagi Peirce, menemukan sebuah tanda yang benar-benar termasuk ke dalam indexical mode merupakan sebuah hal yang sulit, karena ia berpandangan hamper tidak mungkin menemukan benda yang benar-benar memenuhi prasyarat untuk disebut sebagai tanda indeksikal. Peirce bahkan memasukkan potret ke dalam mode *iconic*.

istilah mode yang digunakan oleh Peirce memang mempunyai latar belakang ilmiah. Peirce memandang bahkan tipe cenderung bersifat eksklusif, sedangkan sebuah tanda tidak memiliki sifat seperti itu. sebuah tanda dapat dikategorikan sebagai *symbol*, *icon* atau *index* atau merupakan kombinasi diantara ketiganya. Sebagai contoh, sebuah peta mungkin secara *indexical* mewakili wilayah-wilayah geografis yang dimilikinya dalam realitas, namun skala yang digunakannya jelas bersifat ikonik. Di sisi lain, peta juga memiliki tanda-tanda yang disepakati sebagai lambang, seperti garis putus-putus, bintang jurusan dsb. tanda-tanda ini tentu saja bersifat simbolik. Contoh lainnya, foto seorang perempuan bisa dianggap sebagai

tanda ikonik, merupakan wakil bagi perempuan secara umum. Namun bisa juga menjadi tanda *indexical*, ketika foto tersebut mewakili seorang perempuan tertentu secara khusus.

Argumentasi ini dikuatkan oleh pendapat Terence Hawkes, seorang professor bahasa Inggris, yang menyatakan bahwa ketiga mode tersebut saling menunjang keberadaan satu sama lain secara hierarkis dan secara pasti salah satu dari mode tersebut akan mendominasi dua mode lainnya, dimana dominasi ini ditentukan oleh konteks.

3. Perubahan Hubungan

Meskipun Saussure cenderung meneliti bahasa secara sinkronis, dan bukannya diakronis, ia menyadari adanya pergeseran hubungan antara signifier dan signified seiring dengan berjalannya waktu. Namun Saussure tidak menjadikan fenomena ini sebagai fokus utamanya. Para strukturalis cenderung memandang fenomena ini sebagai sebuah perubahan temporer dan ditentukan secara sosial.

dalam mode triadic Peirce, perubahan hubungan ini lebih tampak terjadi. Perubahan hubungan tampak secara hierarkis dari tiga mode tanda yang ia kemukakan. Menurut Peirce, ikonitas merupakan *signification* yang asli, dipandang sebagai tanda yang orsinil, juga merupakan tanda yang terdiri sebagian dari tanda ikonik dan sebagian lagi *indexical*. Peirce menambahkan, bahwa semua tulisan primitif seperti misalnya hieroglyph bersifat ikonik. Demikian pula halnya dengan bahasa lisan, Peirce memandang bahwa bentuk paling awal dari bahasa lisan kemungkinan merupakan bahasa yang sebagian besar elemennya terdiri atas mimikri. Seiring dengan perkembangan waktu, tanda-tanda linguistik kemudian berubah menjadi lebih simbolik dan konvensional.

Bukti-bukti historis ternyata menunjukkan sebuah kecenderungan bahwa tanda-tanda linguistik berevolusi dari *indexical* dan ikonik menjadi bentuk-bentuk yang lebih simbolik. Simbol secara semiotic dipandang lebih fleksibel dan efisien. Claude Levi-Strauss juga menemukan kemiripan konsep, dimana ada pergerakan umum dari motivasi menuju arbitrer dalam skema konseptual yang terdapat dalam beberapa kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Chandler, D (1997): 'Semiotics for Beginners' [WWW] URL
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotic.html>

Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. London: Routledge

De Beaugrande.1991. *Linguistic Theory.The Discourse of Fundamental Work*. New York:
Longman Group UK Limited.

Palmer, F.R.1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney:
Cambridge University Press.